

MAKALAH
MODIFIKASI PENILAIAN BERBASIS HOTS DENGAN
MEMPERHATIKAN KATA KERJA OPERASIONAL PADA
INDIKATOR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah : Desain pembelajaran SD B
Semester : IV (Empat)
Jumlah SKS : II / 2 SKS
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pengestu, S. Pd., M.,Pd
2. Alif Luthvi Azizah, M. Pd



Disusun Oleh :
Kelompok 13 / B1

Mia Audina (2453053015)
Nayla Mambaul Azizah (2413053226)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah serta sebagai bentuk pendalaman materi yang telah dipelajari.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, makalah ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

Makalah ini membahas tentang modifikasi penilaian berbasis hots dengan memperhatikan kata kerja operasional pada indikator pembelajaran. Penulis berusaha menyusun makalah ini secara sistematis dan berdasarkan sumber-sumber yang relevan agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik yang dibahas.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah wawasan mengenai materi yang dibahas.

Metro, 11 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Evaluasi Berbasis HOTS	3
2.2 Peran Kata Kerja Operasional (KKO) dalam Indikator Pembelajaran.....	4
2.3 Modifikasi Evaluasi Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO	6
pada Indikator Pembelajaran di Sekolah Dasar?	6
BAB III PENUTUP	9
3.1 Kesimpulan.....	9
3.2 Saran	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evaluasi merupakan elemen yang krusial dalam proses pendidikan karena bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan pencapaian kompetensi siswa. Dalam Kurikulum Merdeka serta kurikulum sebelumnya, evaluasi tidak hanya fokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Konsep HOTS mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan evaluasi yang berbasis HOTS perlu memperhatikan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam indikator pembelajaran. KKO berfungsi untuk menunjukkan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan domain kognitif. Pemilihan KKO yang sesuai akan membantu guru merancang soal yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta tingkat berpikir siswa. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang hanya merumuskan soal pada tingkat mengingat dan memahami, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum berkembang dengan maksimal.

Di tingkat sekolah dasar, penerapan evaluasi berbasis HOTS perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru harus memahami keterkaitan antara indikator pembelajaran, KKO, dan bentuk soal HOTS agar evaluasi yang dibuat dapat mengukur kemampuan berpikir siswa lebih dalam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai modifikasi evaluasi berbasis HOTS dengan mempertimbangkan Kata Kerja Operasional pada indikator pembelajaran sangatlah penting.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan evaluasi berbasis HOTS?
2. Apa peran Kata Kerja Operasional (KKO) dalam indikator pembelajaran?
3. Bagaimana cara melakukan modifikasi evaluasi berbasis HOTS dengan memperhatikan KKO pada indikator pembelajaran di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan definisi evaluasi berbasis HOTS.
2. Menjelaskan peran Kata Kerja Operasional dalam indikator pembelajaran.
3. Mendeskripsikan modifikasi evaluasi berbasis HOTS dengan memperhatikan KKO pada indikator pembelajaran di sekolah dasar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Evaluasi Berbasis HOTS

Evaluasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan bentuk penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat atau menghafal materi, tetapi juga menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, evaluasi berbasis HOTS digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata dan kontekstual.

Menurut Destrinelli dkk. (2021), penilaian merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses serta hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, pendidik memerlukan instrumen penilaian berupa soal atau tugas yang mampu mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, evaluasi berbasis HOTS hadir sebagai bentuk penilaian yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan pembelajaran abad ke-21.

Evaluasi berbasis HOTS menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah. HOTS merupakan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih luas dan kompleks, yang tidak hanya mencakup kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, soal-soal HOTS biasanya disajikan dalam bentuk masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, evaluasi berbasis HOTS juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Peserta

didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication skills*), dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*). Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan instrumen penilaian yang mendorong peserta didik berpikir secara mendalam.

Dalam taksonomi Bloom revisi, kemampuan HOTS berada pada level menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Sementara itu, kemampuan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) hanya mencakup mengingat, memahami, dan menerapkan. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi berbasis HOTS menjadi penting untuk diterapkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan reflektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Secara umum, evaluasi berbasis HOTS dapat diartikan sebagai proses penilaian yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui soal atau tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual dan bermakna.

2.2 Peran Kata Kerja Operasional (KKO) dalam Indikator Pembelajaran

Kata Kerja Operasional (KKO) memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan indikator pembelajaran. KKO digunakan untuk memperjelas kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya KKO, tujuan dan indikator pembelajaran menjadi lebih spesifik, terarah, serta mudah diukur keberhasilannya. Dalam dunia pendidikan, indikator pembelajaran tidak cukup hanya ditulis secara umum, tetapi harus menggambarkan perilaku nyata yang dapat diamati dan dinilai oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan KKO menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif.

Penggunaan KKO membantu guru menentukan capaian belajar secara lebih konkret. Misalnya, kata kerja seperti **menyebutkan**, **menjelaskan**, **menganalisis**, atau **mendemonstrasikan** menunjukkan kemampuan yang dapat diamati secara langsung. Berbeda dengan kata-kata yang bersifat abstrak seperti **memahami** atau **mengerti**, KKO memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah menyusun kegiatan pembelajaran sekaligus menentukan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

Selain itu, KKO juga berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menggunakan KKO untuk merumuskan indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar. Pada tahap pelaksanaan, indikator tersebut menjadi pedoman dalam menentukan metode, strategi, dan aktivitas pembelajaran. Kemudian pada tahap evaluasi, KKO menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penilaian sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara objektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, KKO membantu menjaga konsistensi antara apa yang direncanakan, diajarkan, dan dinilai dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, penggunaan KKO juga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Guru dapat memilih tingkat kemampuan siswa berdasarkan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai taksonomi Bloom. Pada ranah kognitif misalnya, KKO dapat digunakan mulai dari tingkat rendah seperti **menyebutkan** hingga tingkat tinggi seperti **mengevaluasi** dan **mencipta**. Hal ini membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, bukan hanya sekadar menghafal materi pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan KKO yang tepat sangat memengaruhi kualitas indikator pembelajaran yang disusun guru.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penggunaan KKO di sekolah. Banyak guru yang masih menggunakan kata kerja pada tingkat berpikir rendah sehingga indikator pembelajaran kurang

menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, sebagian guru juga masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan KKO dengan prinsip ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, Degree*) sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang lengkap dan kurang terukur. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai penggunaan KKO masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa KKO memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan indikator pembelajaran. KKO tidak hanya membantu guru merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur, tetapi juga mendukung keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan penggunaan KKO yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan.

2.3 Modifikasi Evaluasi Berbasis HOTS dengan Memperhatikan KKO pada Indikator Pembelajaran di Sekolah Dasar?

Evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan bentuk penilaian yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, evaluasi HOTS tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penerapan evaluasi HOTS perlu disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penggunaan KKO dalam indikator pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan bentuk evaluasi yang akan digunakan. KKO seperti menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, dan mengevaluasi menunjukkan bahwa siswa diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, soal yang diberikan tidak hanya berupa

pertanyaan hafalan, tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap suatu permasalahan.

Kusuma dan Nurmawanti (2023) menjelaskan bahwa pengembangan soal berbasis HOTS dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Melalui soal HOTS, siswa dilatih untuk memahami informasi, menghubungkan konsep, dan menentukan solusi terhadap suatu masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi HOTS dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memodifikasi evaluasi dengan menggunakan soal berbasis cerita, gambar, tabel, maupun permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bentuk evaluasi seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami isi soal dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas juga penting agar soal HOTS tetap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Rahman dan Sukiman (2023) menyatakan bahwa instrumen asesmen berbasis HOTS membantu guru dalam menyusun penilaian yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyusunan evaluasi yang didasarkan pada KKO dapat mempermudah guru dalam mengukur ketercapaian indikator pembelajaran secara lebih terarah. Misalnya, apabila indikator menggunakan kata “menganalisis”, maka soal yang diberikan sebaiknya menuntut siswa untuk menemukan hubungan sebab-akibat atau memberikan alasan terhadap suatu jawaban.

Selain memperhatikan KKO, guru juga perlu menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi HOTS tidak harus selalu sulit, tetapi harus mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru dapat memberikan latihan secara bertahap mulai dari soal sederhana hingga soal yang lebih kompleks agar siswa terbiasa menghadapi evaluasi berbasis HOTS. Dengan adanya modifikasi evaluasi berbasis HOTS yang memperhatikan penggunaan KKO pada indikator

pembelajaran, proses pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan instrumen penting dalam pendidikan modern untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui persoalan yang kontekstual. Dalam penyusunannya, Kata Kerja Operasional (KKO) memegang peranan krusial sebagai penentu spesifikasi kemampuan yang harus dicapai, sekaligus menjamin adanya konsistensi antara tujuan pembelajaran dengan alat penilaian yang digunakan. Di tingkat sekolah dasar, modifikasi evaluasi dilakukan dengan mengintegrasikan KKO yang relevan ke dalam indikator pembelajaran serta menyajikannya dalam bentuk soal yang dekat dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal tanpa mengabaikan tingkat perkembangan anak.

3.2 Saran

Bagi Guru : Guru sebaiknya lebih terampil memilih Kata Kerja Operasional (KKO) yang mendorong kemampuan berpikir kritis agar evaluasi tidak hanya terpaku pada hafalan. Selain itu, guru perlu menyajikan soal HOTS melalui permasalahan sehari-hari yang sederhana agar lebih mudah dipahami siswa SD.

Bagi Siswa : Siswa diharapkan terus berlatih menyelesaikan soal-soal berbasis cerita atau gambar agar terbiasa berpikir logis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrinelli, D., Hayati, S., Mahdalena, M., & Rianti, S. (2021). Model evaluasi berbasis HOTS untuk pembelajaran blended. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6439–6452.
- Idham, M., Rambe, H., & Gusmaneli. (2025). Penulisan tujuan pembelajaran (Kata Kerja Operasional/KKO). *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(5), 95–100.
- Kusuma, A. S. H., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan soal-soal literasi dan numerasi berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk siswa sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 516–523.
- Rahman, A., & Sukiman, S. (2023). Pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS pada ranah pengetahuan materi sholat Jumat di kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1736–1747.